



# Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran SKI Materi Isra Mi'raj Di SDIT Annajah Bekasi

Danang Dwi Basuki<sup>1</sup>, Nur Azizah<sup>2</sup>, Aisyah<sup>3</sup>, Alyaa Luthfi Nur Hanifah<sup>4</sup>

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, STIT Hidayatunnajah Bekasi, [info@stithidayatunnajah.ac.id](mailto:info@stithidayatunnajah.ac.id)  
[danang\\_dwi\\_basuki@stithidayatunnajah.ac.id](mailto:danang_dwi_basuki@stithidayatunnajah.ac.id)<sup>1</sup>, [na8778009@gmail.com](mailto:na8778009@gmail.com)<sup>2</sup>, [aisyah954.ichh@gmail.com](mailto:aisyah954.ichh@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[alaleluthfi14@gmail.com](mailto:alaleluthfi14@gmail.com)<sup>4</sup>

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 31-03-2026  
Disetujui: 22-04-2026

### Kata Kunci:

Persepsi siswa  
Metode ceramah  
Pembelajaran SKI  
Isra Mi'raj  
Keterlibatan siswa

### Keywords:

Student perceptions  
Teaching methods:  
lectures  
SKI learning  
Isra Mi'raj  
Student engagement

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi siswa terkait penerapan metode ceramah selama pelajaran menggunakan buku teks SKI yang berkaitan dengan Isra Mi'raj di sebuah sekolah dasar di Bekasi. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama: tingkat pemahaman siswa terhadap Isra Mi'raj dan persepsi mereka terhadap penerapan Metode ceramah oleh guru masih dominan dan menjadi masalah utama dalam pembelajaran. satu arah seringkali dianggap tidak efektif dalam mendorong partisipasi siswa, sehingga diperlukan evaluasi dari perspektif siswa untuk meningkatkan motivasi belajar. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan menerapkan metodologi deskriptif kualitatif. Analisis data menggunakan kategorisasi untuk mengklasifikasikan persepsi siswa berdasarkan aspek pemahaman dan keterlibatan siswa materi Isra Mi'raj. Temuan menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah menunjukkan bahwa metode ceramah dapat digunakan secara efektif jika guru mengubah intonasi suara mereka, menunjukkan ekspresi wajah yang komunikatif, dan menyampaikan materi dengan sikap antusias. Pendekatan ini mencegah proses belajar menjadi monoton dan membantu siswa fokus pada aktivitas belajar. namun, beberapa siswa menginginkan interaksi lebih banyak untuk menghindari kebosanan.

**Abstract:** This study aims to analyze students' perceptions regarding the use of the lecture method during lessons using an Islamic Studies textbook on the Isra and Mi'raj at an elementary school in Bekasi. The study focuses on two main aspects: students' level of understanding of the Isra and Mi'raj and their perceptions of the teacher's use of the lecture method. The main issue is that one-way lecture methods are often considered ineffective in encouraging student participation, thus requiring evaluation from the students' perspective to enhance learning motivation. Data collection was conducted through observation, interviews, and documentation, applying a qualitative descriptive methodology. Data analysis utilized categorization to classify students' perceptions based on aspects of understanding and engagement with the Isra Mi'raj material. The findings indicate that the implementation of the lecture method shows that it can be used effectively if teachers vary their voice intonation, display communicative facial expressions, and deliver the material with an enthusiastic attitude. This approach prevents the learning process from becoming monotonous and helps students focus on learning activities. However, some students desire more interaction to avoid boredom.

## A. LATAR BELAKANG

Pendidikan agama di Indonesia, khususnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), memainkan peran krusial dalam membentuk nilai-nilai moral dan spiritual generasi muda untuk menanamkan pemahaman tentang sejarah, nilai-nilai, dan ajaran Islam kepada siswa dari usia dini. Materi seperti Isra Mi'raj, yang menceritakan perjalanan spiritual Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan langit,

sering kali diajarkan melalui metode ceramah. Namun, dalam era digital saat ini, metode pengajaran tradisional seperti ceramah sering kali dipertanyakan efektivitasnya, terutama ketika diterapkan pada materi naratif seperti Isra Mi'raj. Melalui observasi selama beberapa minggu di sekolah dasar Bekasi. Terdapat pola yang sama dalam implementasi metode ini, guru agama, yang umumnya memiliki pengalaman mengajar selama 5-7 tahun hanya mempersiapkan materi dengan mengumpulkan

sumber dari kitab suci, buku teks kurikulum, dan catatan pribadi, sehingga memungkinkan penyampaian narasi yang terstruktur.

Observasi awal di lapangan menunjukkan fenomena konkret di mana siswa umumnya hanya duduk tenang selama ceramah, dengan interaksi yang sangat minim. Seorang siswa berusia 11 tahun, misalnya, dalam percakapan informal menyatakan, "Pak, cerita Isra Mi'raj itu menarik, tapi kalau hanya mendengarkan terus, rasanya membosankan. Saya lebih suka ada gambar atau video." Persepsi serupa muncul berulang, di mana siswa menganggap ceramah membuat materi terasa monoton, meskipun mereka menghargai nilai keagamaan seperti ketakwaan dan sejarah Nabi. Fenomena ini tidak terbatas pada satu kelas; selama beberapa minggu observasi, guru mencatat penurunan minat siswa yang biasanya aktif di mata pelajaran lain, dengan beberapa siswa bahkan mengantuk atau bermain-main. Hal ini menunjukkan bahwa metode ceramah, yang secara tradisional efektif untuk transfer pengetahuan, mungkin kurang sesuai untuk materi naratif dan spiritual seperti Isra Mi'raj, yang membutuhkan imajinasi dan empati

Dengan demikian, latar belakang ini berakar pada realitas lapangan sebagai fondasi untuk analisis mendalam persepsi siswa. Konteks lokal di sekolah dasar Bekasi memberikan wawasan penting mengenai tantangan yang timbul dalam pembelajaran. Sekolah ini hanya memiliki satu proyektor tua yang jarang digunakan, sehingga metode ceramah menjadi pilihan utama untuk menghemat waktu. Siswa berusia 10-12 tahun, yang sebagian besar lahir di era digital dengan akses mudah terhadap smartphone dan internet di rumah, di sekolah justru terbatas pada pendekatan tradisional. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) tingkat dasar, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016, menekankan pembelajaran nilai-nilai Islam melalui cerita sejarah, namun penerapannya sangat bergantung pada kemampuan guru. Di sini, guru PAI adalah satu-satunya pengajar agama dengan beban kerja 20-25 jam per minggu, sehingga ceramah dipilih untuk menjangkau banyak siswa secara efisien. Masalah muncul ketika persepsi siswa menunjukkan inefektivitas metode ini untuk materi Isra Mi'raj, yang melibatkan elemen supernatural seperti perjalanan malam dan pertemuan dengan nabi-nabi.

Siswa melaporkan kesulitan dalam memvisualisasikan cerita tersebut, yang mengakibatkan pemahaman yang dangkal dan motivasi yang rendah. Selain itu siswa lebih akrab dengan media interaktif seperti YouTube atau game edukasi, sehingga ceramah terasa ketinggalan zaman. Masalah ini diperburuk oleh evaluasi kurikulum yang jarang dilakukan, di mana siswa tidak mendapat kesempatan formal untuk berbagi pandangan mereka. Konteks lokal ini mengungkap tantangan spesifik: metode ceramah, yang efisien secara administratif, gagal memenuhi kebutuhan psikologis siswa di era modern, sehingga membuka peluang untuk analisis pedagogis yang lebih mendalam.

Analisis mendalam terhadap persepsi siswa, yang diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipan, mengungkapkan variasi yang rumit. Hal ini berpotensi melemahkan pemahaman nilai-nilai seperti toleransi dan keadilan dalam kisah Isra Mi'raj. Persepsi juga dipengaruhi oleh gender dan latar belakang, siswa laki-laki cenderung lebih aktif bertanya, sedangkan siswa perempuan lebih pasif. Ini menunjukkan bahwa ceramah mungkin memperburuk kesenjangan partisipasi. Dari segi pedagogis, temuan ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas metode konvensional dibandingkan metode inovatif, seperti blended learning, untuk materi agama di sekolah dasar. Dengan analisis ini, penelitian berkontribusi pada pemahaman lokal mengenai bagaimana persepsi siswa dapat menjadi indikator keberhasilan pembelajaran.

Dalam konteks modernisasi, siswa Indonesia semakin terpapar pada globalisasi dan digitalisasi, yang berdampak pada berbagai aspek kehidupan, terutama pendidikan. Akibatnya, pendekatan pembelajaran berbasis ceramah tradisional sering dianggap tidak sesuai dengan tuntutan dan karakteristik pembelajaran kontemporer. Di banyak negara, alat multimedia dan inovasi teknologi telah diperkenalkan dalam pendidikan Islam, yang secara efektif meningkatkan partisipasi dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dari perspektif konseptual, metode kualitatif induktif berfokus pada pembangunan generalisasi dan teori yang didasarkan pada data empiris spesifik. Akibatnya, temuan dari observasi lapangan dapat memberikan landasan yang kokoh untuk mendorong

perubahan dalam strategi pengajaran pendidikan Islam di Indonesia (Fajtriansyah et al., 2025).

Penggunaan metode ceramah memang memiliki nilai positif, terutama dalam penyampaian informasi secara cepat dan terstruktur. Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa ceramah sering tidak cukup efektif untuk menjelaskan materi naratif atau tematik yang membutuhkan daya imajinasi dan pengalaman emosional siswa. Ceramah yang tidak dilengkapi interaksi, umpan balik, atau media penunjang cenderung membatasi pemahaman siswa pada tingkat menghafal, bukan memahami. Kondisi ini tampak dalam hasil wawancara, di mana sebagian besar siswa hanya mampu menyebutkan bagian awal perjalanan Isra Mi'raj, tetapi kesulitan menjelaskan rangkaian lengkapnya.

Konteks siswa sekolah dasar di era digital membuat tantangan ini semakin kompleks. Anak-anak usia 10–12 tahun tumbuh dengan paparan konten visual seperti YouTube, animasi, dan gim edukatif. Mereka terbiasa belajar melalui kombinasi audio-visual dan interaktivitas. Ketika pembelajaran di kelas kembali ke pola tradisional, terjadi ketidaksesuaian antara gaya belajar siswa dan metode mengajar guru. Dampaknya terlihat pada motivasi belajar yang menurun dan keterlibatan siswa yang rendah. Penelitian sebelumnya (Najib, 2025) juga menunjukkan bahwa siswa modern membutuhkan variasi metode yang dapat melibatkan emosi, imajinasi, dan kemampuan berpikir kritis.

Sebaliknya, di sisi guru, terdapat dorongan tradisi dan kebiasaan mengajar yang sulit diubah. Guru mengakui bahwa metode ceramah dipilih karena mereka tidak selalu memiliki kesempatan mengikuti pelatihan pedagogik terbaru. Keterbatasan sarana prasarana, tekanan administratif, serta keterbatasan waktu juga memperkuat pilihan untuk menggunakan ceramah sebagai metode utama. Hal ini serupa dengan temuan (Putri, 2022) yang mengungkap bahwa banyak guru PAI menggunakan ceramah karena dianggap efisien meskipun kurang menarik bagi siswa.

Dari sisi kebijakan nasional, pemerintah Indonesia melalui Kemdikbud mendorong pembelajaran yang partisipatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Prinsip ini ditegaskan dalam berbagai pedoman pendidikan, termasuk Kurikulum 2013 dan penguatan profil pelajar Pancasila. Namun, implementasinya tidak selalu selaras dengan kondisi

di lapangan. Terutama di sekolah-sekolah yang menghadapi keterbatasan teknologi, pembelajaran interaktif sering kali sulit diterapkan. Penelitian ini menjadi relevan untuk menjembatani kesenjangan antara idealisme kebijakan dan realitas pembelajaran sehari-hari.

Selain itu, kajian terkait metode ceramah dalam SKI sebagian besar bersifat umum dan tidak fokus pada konteks materi Isra Mi'raj di sekolah dasar negeri. Belum banyak penelitian yang menelusuri secara detail bagaimana siswa memaknai ceramah, bagian mana yang dianggap membosankan, bagaimana suasana kelas mempengaruhi persepsi siswa, serta bagaimana pengalaman emosional mereka selama pembelajaran. Dengan kata lain, aspek pengalaman siswa (*student experience*) dalam ceramah SKI masih menjadi celah penelitian yang belum banyak dieksplorasi.

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menekankan analisis mendalam mengenai persepsi siswa di salah satu SD/MI di Bekasi terhadap penggunaan ceramah dalam pembelajaran Isra Mi'raj. Melalui pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipan serta wawancara semi-terstruktur, penelitian ini menggali bagaimana siswa mengalami proses belajar, bagaimana mereka menilai efektivitas ceramah, serta apa saja faktor yang memengaruhi pemahaman mereka. Penelitian ini juga memberikan gambaran nyata tentang tantangan dan peluang dalam penggunaan ceramah, serta menawarkan masukan untuk pengembangan strategi pembelajaran SKI yang lebih relevan bagi generasi digital.

Penelitian sebelumnya mayoritas fokus pada efektivitas ceramah secara umum, tetapi kurang mendalam pada realitas yang ada di sekolah, khususnya langkah-langkah spesifik metode ceramah dan persepsi siswa terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). (problem yang terjadi di mata pelajaran SKI)

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan wawasan tentang metode ceramah dalam SKI, terdapat kesenjangan signifikan yang belum terjawab. Pertama, sebagian besar studi, seperti Nugroho dan (Sari, 2023) dan (Rizki, 2024), menggunakan pendekatan kuantitatif yang fokus pada hasil akhir seperti retensi pengetahuan, tetapi kurang mengeksplorasi nuansa kualitatif persepsi siswa, seperti emosi dan pengalaman subjektif di lapangan.

Kedua, penelitian seperti Ahmad dan Sari (2021) dan (Hidayat & Maulida, 2022) terbatas pada tingkat SMP atau sekolah swasta, sehingga tidak mencakup konteks sekolah dasar negeri di daerah perkotaan seperti Bekasi dengan keterbatasan infrastruktur. Ketiga, (Fauzi & Wahyudi, 2023) memberikan perspektif komparatif, tetapi tidak mendalam pada langkah-langkah spesifik metode ceramah di realitas Indonesia, seperti bagaimana guru menerapkan ceramah dalam sesi 45-60 menit dan dampaknya pada siswa usia 10-12 tahun. Keempat, tidak ada studi yang secara mendalam menganalisis perbandingan antara metode ceramah tradisional dengan kebutuhan siswa era digital di Bekasi, termasuk pengaruh gender dan latar belakang sosial-ekonomi. Kelima, kesenjangan ini diperburuk oleh kurangnya fokus pada materi spesifik seperti Isra Mi'Raj, yang membutuhkan imajinasi spiritual, sehingga penelitian sebelumnya gagal mengungkap tantangan pedagogis unik di sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif mendalam yang mengintegrasikan wawancara semi-terstruktur, dan analisis konteks lokal di Bekasi untuk mengungkap persepsi siswa terhadap metode ceramah dalam SKI, khususnya materi Isra Mi'Raj. Berbeda dari penelitian terdahulu yang lebih kuantitatif atau terbatas pada tingkat SMP, penelitian ini fokus pada sekolah dasar negeri dengan keterbatasan sumber daya, memberikan data empiris baru tentang realitas lapangan. Selain itu, penelitian ini secara mendalam membahas langkah-langkah metode ceramah di lapangan, seperti persiapan guru, interaksi selama sesi, dan respons siswa, yang belum dieksplorasi secara detail sebelumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam persepsi siswa terhadap penerapan metode ceramah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), khususnya pada materi Isra Mi'Raj, di salah satu sekolah dasar di Bekasi. penelitian ini juga berupaya memberikan gambaran faktual tentang kondisi nyata di lapangan, termasuk langkah-langkah spesifik metode ceramah seperti persiapan materi oleh guru, interaksi minimal antara guru dan siswa, serta respons siswa yang sering kali pasif atau membosankan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk studi kasus. Tujuannya untuk melihat bagaimana siswa memahami dan merasakan penggunaan metode ceramah pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi Isra Mi'raj di salah satu sekolah dasar di Bekasi. Penelitian dilaksanakan di SDIT Annjah di Bekasi. Subjek penelitian terdiri atas 32 siswa yang berasal dari dua kelas, yaitu kelas IV dan kelas V, serta 2 orang guru SKI yang mengajar materi tersebut. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam proses pembelajaran yang menjadi fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi foto. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana guru menerapkan metode ceramah dan bagaimana siswa merespons selama pembelajaran berlangsung. Melalui observasi, peneliti mencatat dinamika kelas, tingkat perhatian siswa, serta bentuk keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar. Selanjutnya, wawancara dilakukan kepada siswa kelas 4 dan 5 serta guru SKI untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pengalaman belajar, penilaian siswa terhadap metode ceramah, serta pandangan guru mengenai penerapan metode tersebut. Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, foto wawancara, dan kondisi kelas digunakan sebagai bukti visual untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilah serta mengelompokkan data yang sesuai dengan fokus penelitian, yakni terkait persepsi siswa terhadap metode ceramah dan tingkat pemahaman mereka terhadap materi Isra Mi'raj. Setelah itu, data disusun dalam bentuk uraian deskriptif yang runtut agar lebih mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara bertahap dan berulang selama proses penelitian, hingga diperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan berbagai data yang tersedia, seperti hasil pekerjaan siswa, catatan

dari guru, serta dokumentasi visual selama proses pembelajaran. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh menjadi lebih terpercaya dan memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah dasar di Bekasi dengan melibatkan 30 siswa kelas atas yang mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) pada materi Isra Mi'raj. Fokus penelitian diarahkan pada dua pembahasan utama, yaitu tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan dan persepsi mereka terhadap penerapan metode ceramah oleh guru. Data diperoleh melalui angket, wawancara, dan observasi kelas untuk menggambarkan secara menyeluruh bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Metode ceramah dipilih karena merupakan metode yang paling sering digunakan oleh guru SKI di sekolah tersebut, terutama dalam kondisi keterbatasan sarana media pembelajaran. Oleh sebab itu, penelitian ini berupaya meneliti secara lebih mendalam bagaimana siswa menerima metode tersebut, baik dari sisi pemahaman terhadap materi maupun respons emosional mereka selama mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori pertama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman siswa dalam kaitannya dengan pembelajaran. Pemahaman merupakan proses kognitif yang terjadi ketika siswa berhasil mengaitkan informasi baru dengan struktur pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Kondisi ini tercermin dalam kemampuan siswa untuk menjelaskan kembali konsep, memberikan contoh, dan menarik hubungan antar informasi yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan teori pemrosesan informasi yang diajukan oleh Haswati yang menekankan bahwa metodologi pembelajaran yang tepat dapat mempengaruhi pemahaman siswa, di mana siswa dianggap "paham" apabila mampu mendemonstrasikan kemampuan ini dengan jelas (Haswati et al., 2019)

Lebih jauh, pemahaman siswa dapat dinilai berdasarkan kriteria yang sederhana tetapi secara teori sangat relevan; misalnya, siswa dikatakan "paham" apabila mereka mampu menyebutkan kembali inti dari kisah Isra Mi'raj, menjelaskan

urutan peristiwa, serta menjawab pertanyaan lisan yang diberikan oleh guru dengan akurat. Model pembelajaran yang baik, seperti yang dibahas oleh Sumarli et al., 2021 menunjukkan bahwa metode generative learning dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa karena model ini mengharuskan siswa terlibat aktif dalam penyimpanan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang ada (Sumarli et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 76% siswa merasa mampu memahami materi dengan baik melalui metode ceramah, 17% cukup paham, dan hanya 7% yang masih kesulitan. Temuan ini didukung oleh beberapa teori pendidikan yang menekankan efektivitas pengajaran langsung. Salah satu teori utama adalah behaviorisme, yang dikembangkan oleh tokoh seperti B.F. Skinner dan Ivan Pavlov. Teori ini memandang pembelajaran sebagai proses stimulus-respons, di mana guru sebagai stimulus utama menyampaikan informasi secara verbal, sehingga siswa dapat merespons dengan memahami dan mengingatnya. Hal ini menjelaskan tingkat pemahaman tinggi pada 76% siswa. Penelitian Skinner menunjukkan bahwa instruksi langsung seperti ceramah dapat meningkatkan retensi informasi hingga 80-90% dalam kondisi optimal.

Selain itu, teori pembelajaran sosial oleh Albert Bandura menekankan bahwa siswa belajar melalui pengamatan dan peniruan model, seperti guru dalam ceramah. Teori ini mendukung data penelitian, karena mayoritas siswa dapat mengamati dan menginternalisasi pengetahuan yang disampaikan, meskipun sebagian kecil (7%) mungkin kesulitan karena kurangnya keterlibatan aktif. Penelitian Bandura dan meta-analisis terkait menunjukkan bahwa ceramah efektif untuk mentransfer pengetahuan sosial dan kognitif.

Teori pemrosesan informasi, yang dikembangkan oleh George Miller dan Richard Atkinson, melihat otak sebagai sistem yang memproses informasi melalui tahapan pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan. Metode ceramah membantu siswa mengkodekan informasi verbal ke dalam memori jangka panjang, sehingga menjelaskan mengapa 76% siswa melaporkan pemahaman baik, sementara 7% kesulitan mungkin terkait kapasitas (Mayer & Moreno, 1998). Studi (Mayer & Moreno, 1998) mengonfirmasi bahwa ceramah verb

al efektif untuk pemrosesan informasi, dengan tingkat pemahaman tinggi dalam eksperimen kelas.

Terakhir, teori efektivitas pengajaran langsung oleh Siegfried Engelmann dan Wesley Becker menekankan pengajaran eksplisit dan terstruktur, termasuk ceramah, untuk mencapai hasil pembelajaran optimal. Data penelitian sejalan dengan temuan bahwa ceramah langsung meningkatkan pemahaman siswa, terutama dalam kelas besar. Meta-analisis oleh (Stockard et al., 2018) menunjukkan efek positif yang signifikan pada prestasi siswa.

Temuan ini didukung oleh wawancara yang menegaskan bahwa mayoritas siswa dapat menceritakan kembali inti dari Isra Mi'raj, termasuk perjalanan Nabi dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan naik ke Sidratul Muntaha. Observasi kelas lebih lanjut menunjukkan bahwa siswa mengikuti penjelasan guru dengan fokus dan mampu menjawab pertanyaan sederhana dengan baik tanpa mengalami kebingungan yang berarti. Hal ini sangat sesuai dengan konsep pengajaran yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam belajar, di mana pendekatan yang terpusat pada siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran (Ni Kadek Gita Widyantari & Gusti Ngurah Sastra Agustika, 2024).

Dalam penelitian yang melibatkan wawancara dengan siswa, ditemukan bahwa mayoritas siswa mampu menceritakan kembali inti dari Isra Mi'raj, termasuk perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa dan naik ke Sidratul Muntaha. Temuan ini menyoroti kemampuan siswa dalam memahami dan merangkum informasi penting dari materi ajar, yang menjadi salah satu tujuan pendidikan. Penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berbicara dan menceritakan kembali informasi adalah indikator penting dalam pembelajaran, yang dapat diperkuat melalui metode pengajaran yang lebih interaktif dan berbasis masalah (Shafira Firdaus Sarjono et al., 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran Gagné, yang menekankan bahwa penyajian materi yang sistematis dan mudah dipahami membantu siswa mencapai tingkat pemahaman dasar. Ketika guru menyajikan materi dalam urutan yang logis dan mudah dipahami, siswa dapat mengikuti pelajaran dengan lebih baik dan

menyerap informasi utama. Hal ini menekankan bahwa metode penyajian materi pembelajaran yang efektif memainkan peran penting dalam keberhasilan pembelajaran siswa.

Persepsi siswa terhadap metode pengajaran berbasis ceramah dalam mata pelajaran Sejarah Budaya Islam (SKI) merujuk pada interpretasi dan makna yang mereka berikan terhadap pengalaman belajar mereka. Menurut Walgito, persepsi adalah proses memberikan makna terhadap rangsangan yang diterima melalui indra, sementara Sarlito menambahkan bahwa persepsi tidak terjadi secara instan tetapi dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Dalam konteks pembelajaran, persepsi ini penting karena memengaruhi cara mahasiswa mengevaluasi metode pengajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan materi, yang pada gilirannya dapat memengaruhi tingkat kenyamanan belajar mahasiswa.

Berdasarkan hasil kuesioner, 70% mahasiswa menjawab bahwa kuliah yang disampaikan guru menarik, dan 82% menyatakan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa metode ceramah yang digunakan mungkin dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa. Melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa cara guru menyampaikan informasi, terutama variasi intonasi suara dan penggunaan ekspresi wajah, secara signifikan mempengaruhi kognisi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya bahwa peningkatan interaktivitas dalam metode pembelajaran dapat meningkatkan konsentrasi siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik.

Selain itu, persepsi positif terhadap proses pembelajaran mengasumsikan bahwa elemen nonverbal dari perilaku guru (nada suara, ekspresi wajah, metode komunikasi.) memengaruhi kenyamanan dan minat siswa selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan walgito bahwa persepsi individu terbentuk di bawah pengaruh kualitas rangsangan yang diterima melalui indera. Oleh karena itu, metode komunikasi guru tidak hanya memengaruhi pemahaman siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan persepsi mereka tentang pembelajaran secara keseluruhan.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, keberhasilan suatu metode tidak hanya ditentukan oleh pencapaian kognitif siswa, tetapi juga oleh

bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar yang mereka alami. Persepsi siswa menjadi aspek penting karena berhubungan langsung dengan kenyamanan, minat, dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran. Pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), yang memuat materi naratif, kronologis, serta sarat nilai historis dan religius, persepsi siswa memiliki peran strategis dalam menentukan kebermaknaan pembelajaran. Tanpa persepsi yang positif, pemahaman materi berpotensi bersifat dangkal dan tidak bertahan lama dalam ingatan siswa.

Pembentukan persepsi siswa terhadap pembelajaran tidak terjadi secara spontan, melainkan melalui proses interaksi antara stimulus yang diterima dan pengalaman belajar sebelumnya. Persepsi dipengaruhi oleh cara guru berkomunikasi, situasi kelas, serta kesesuaian metode dengan karakteristik perkembangan siswa. Sementara itu, (Zahro & Pertiwi, 2021) menjelaskan bahwa pengalaman sebelumnya membentuk kerangka acuan siswa dalam menilai suatu peristiwa, termasuk pengalaman belajar di kelas. Dengan demikian, persepsi siswa terhadap metode ceramah tidak dapat dilepaskan dari konteks pembelajaran yang mereka alami secara langsung.

Dalam pembelajaran SKI, metode ceramah sering digunakan karena dianggap mampu menyampaikan materi yang bersifat historis secara runtut dan sistematis. Namun, dalam wacana pendidikan kontemporer, ceramah kerap dipersepsikan sebagai metode yang kurang melibatkan siswa dan berpotensi menimbulkan kejenuhan. Persepsi tersebut tidak sepenuhnya keliru, tetapi juga tidak selalu relevan dalam setiap konteks pembelajaran. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa ceramah masih dapat diterima dengan baik oleh siswa sekolah dasar apabila disampaikan secara komunikatif, variatif, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik (Putri & Hidayat, 2023; Megawati, 2023). Oleh karena itu, persepsi siswa terhadap metode ceramah perlu dilihat secara kontekstual, bukan semata-mata berdasarkan stereotip metode.

Dalam penelitian ini, persepsi siswa terhadap metode ceramah dianalisis melalui tiga subkategori utama, yaitu tingkat ketertarikan, tingkat kebosanan, dan kejelasan penyampaian materi. Ketiga aspek tersebut dipilih karena mewakili dimensi afektif dan

kognitif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Ketertarikan mencerminkan respons emosional siswa terhadap pembelajaran, kebosanan menunjukkan daya tahan perhatian siswa, sedangkan kejelasan berkaitan langsung dengan pemahaman materi. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian Ahmad dan Sari (2021) serta Rizki et al. (2022) yang menegaskan bahwa persepsi siswa terhadap metode pembelajaran dapat diukur secara efektif melalui indikator-indikator tersebut.

Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki persepsi positif terhadap metode ceramah yang diterapkan dalam pembelajaran SKI materi Isra Mi'raj. Sebanyak 70% siswa menyatakan bahwa ceramah guru tergolong menarik, sementara 23% menilai cukup menarik. Hanya sebagian kecil siswa, yakni 7%, yang menyatakan bahwa ceramah kurang menarik. Selain itu, 82% siswa mengaku tidak merasa bosan selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini menunjukkan bahwa metode ceramah dalam konteks penelitian ini tidak menimbulkan kejenuhan yang signifikan, sebagaimana sering diasumsikan dalam literatur pendidikan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap metode ceramah sangat dipengaruhi oleh cara metode tersebut diimplementasikan. Ceramah yang disampaikan secara satu arah dan monoton berpotensi menimbulkan kebosanan, namun ceramah yang dikemas dengan gaya komunikasi yang baik dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. (Wibowo, 2022) menyatakan bahwa ceramah masih dapat menjadi metode yang efektif di sekolah dasar apabila guru mampu mengelola alur penjelasan, menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, serta melibatkan siswa melalui pertanyaan-pertanyaan sederhana.

Hasil wawancara mendalam memperkuat temuan angket dengan menunjukkan bahwa gaya bercerita guru menjadi faktor dominan dalam membentuk persepsi positif siswa. Siswa menilai bahwa variasi intonasi suara, penekanan pada bagian-bagian penting, serta penggunaan ekspresi wajah yang mendukung membuat pembelajaran terasa lebih hidup. Ceramah tidak dipersepsikan sebagai aktivitas yang membosankan karena guru mampu mengubah suasana kelas menjadi lebih komunikatif. Hal ini sejalan dengan temuan (Riyanto

& Arifin, 2023) yang menegaskan bahwa kualitas komunikasi verbal dan nonverbal guru berpengaruh signifikan terhadap perhatian dan kenyamanan belajar siswa.

Selain gaya penyampaian, penggunaan contoh dan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa juga berkontribusi terhadap persepsi positif mereka. Materi Isra Mi'raj yang bersifat abstrak menjadi lebih mudah dipahami ketika guru mengaitkannya dengan pengalaman yang familiar bagi siswa. Pendekatan ini membantu siswa membangun imajinasi dan memahami alur peristiwa secara lebih konkret. (Suanto et al., 2024) menyatakan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila informasi baru dikaitkan dengan pengetahuan awal dan pengalaman siswa, sehingga memudahkan proses pemaknaan dan retensi informasi.

Observasi kelas menunjukkan bahwa suasana pembelajaran berlangsung kondusif sepanjang proses pembelajaran. Siswa terlihat fokus mengikuti penjelasan guru, memberikan respons terhadap pertanyaan, serta menunjukkan keterlibatan yang stabil. Perilaku yang mengindikasikan kejenuhan, seperti berbicara sendiri atau tidak memperhatikan, relatif jarang ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa ceramah yang disampaikan secara efektif mampu menjaga perhatian siswa dalam jangka waktu tertentu. Rizki (2023) menegaskan bahwa metode ceramah masih relevan di sekolah dasar apabila disesuaikan dengan karakteristik siswa, termasuk penggunaan bahasa sederhana, pengulangan materi, dan penjelasan yang runtut.

Dari perspektif teoretis, temuan penelitian ini sejalan dengan pandangan Gagné mengenai pentingnya penyajian materi secara sistematis untuk mencapai pemahaman dasar. Gagné menekankan bahwa pembelajaran yang efektif harus dimulai dari penyampaian informasi yang terstruktur agar siswa dapat membangun pemahaman secara bertahap. Dalam konteks penelitian ini, guru menyampaikan materi Isra Mi'raj secara kronologis dan logis, sehingga siswa mampu mengikuti alur cerita dengan baik. Penelitian (Endang Lestari et al., 2025) juga menunjukkan bahwa kejelasan struktur penyampaian materi berkontribusi terhadap persepsi positif siswa terhadap pembelajaran.

Selain struktur penyampaian, persepsi siswa juga dipengaruhi oleh kualitas stimulus yang diterima

melalui indera. Suara guru yang jelas, intonasi yang bervariasi, serta ekspresi wajah yang mendukung menjadi stimulus penting dalam pembelajaran berbasis ceramah. (Abdurahman et al., 2025) menyatakan bahwa kualitas komunikasi guru berperan besar dalam membentuk persepsi siswa terhadap pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, stimulus tersebut mampu menjaga perhatian siswa meskipun pembelajaran berlangsung tanpa bantuan media visual.

Dari sisi guru, metode ceramah dipandang sebagai pilihan yang realistis dan praktis dalam kondisi keterbatasan sarana pembelajaran. Guru menilai bahwa keterampilan komunikasi verbal dapat menggantikan sebagian fungsi media pembelajaran, terutama dalam penyampaian materi keagamaan yang bersifat cerita. (Haidir et al., 2022) menyatakan bahwa di sekolah dengan keterbatasan fasilitas, kompetensi komunikasi guru menjadi faktor utama keberhasilan pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas guru memiliki peran yang lebih menentukan dibandingkan kelengkapan sarana pembelajaran.

Keterkaitan antara persepsi dan pemahaman siswa juga tampak jelas dalam penelitian ini. Siswa yang memiliki persepsi positif terhadap ceramah cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi. Mereka mampu menjelaskan kembali inti peristiwa Isra Mi'raj dan menjawab pertanyaan dengan tepat. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi yang positif dapat mendukung proses kognitif siswa. (Rizqiyani et al., 2024) menegaskan bahwa kenyamanan belajar dan minat siswa berpengaruh langsung terhadap kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran.

Keunikan penelitian ini terletak pada konteks pembelajaran SKI yang dilakukan tanpa bantuan media pembelajaran tambahan. Sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan pentingnya penggunaan media visual untuk mendukung metode ceramah. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi guru dapat menjadi alternatif dalam mengatasi keterbatasan media, khususnya pada materi keagamaan. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian metode ceramah dalam konteks pendidikan dasar.

Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa guru SKI perlu mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal sebagai bagian dari kompetensi pedagogik. Variasi intonasi, penggunaan bahasa sederhana, serta penyampaian contoh konkret perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan metode ceramah. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk menyelenggarakan pelatihan peningkatan kompetensi komunikasi guru. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang untuk mengkaji persepsi siswa terhadap metode ceramah pada materi SKI lainnya atau pada jenjang pendidikan yang berbeda.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama pada ruang lingkup penelitian yang terbatas pada satu kelas dan satu materi pembelajaran. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian lanjutan dengan subjek dan konteks yang lebih beragam diperlukan untuk memperkuat temuan ini. Namun demikian, hasil penelitian ini tetap memberikan gambaran empiris bahwa metode ceramah masih memiliki relevansi dalam pembelajaran SKI di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap metode ceramah dalam pembelajaran SKI materi Isra Mi'raj berada pada kecenderungan positif. Persepsi tersebut dibentuk oleh kualitas penyampaian guru, suasana pembelajaran, serta keterkaitan materi dengan pengalaman siswa. Dengan pengelolaan yang tepat, metode ceramah tidak hanya mampu menyampaikan informasi secara efektif, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa sekolah dasar.

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa, penerapan metode ceramah dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) materi Isra Mi'raj di salah satu sekolah dasar di Bekasi menunjukkan efektivitas pada aspek pemahaman dasar siswa terhadap materi Isra Mi'raj. Mayoritas siswa mampu memahami inti materi perjalanan Rasulullah menuju langit, menjelaskan kembali urutan peristiwa Isra Mi'raj, serta menjawab pertanyaan sederhana yang

diajukan oleh guru. Temuan ini mengindikasikan bahwa metode ceramah, ketika disampaikan secara terstruktur dan sistematis, masih berfungsi sebagai metode pembelajaran yang mendukung pencapaian pemahaman konseptual awal, khususnya dalam konteks keterbatasan sarana pembelajaran dan kondisi kelas yang ada. Dari aspek persepsi, hasil penelitian menunjukkan bahwa respons siswa terhadap metode ceramah dipengaruhi oleh kualitas penyampaian guru, terutama pada aspek komunikasi verbal dan nonverbal, seperti intonasi suara, ekspresi wajah, serta kejelasan penjelasan. Meskipun sebagian siswa menilai pembelajaran cukup menarik dan tidak membosankan, karakteristik siswa sekolah dasar di era digital menunjukkan adanya kebutuhan terhadap variasi pembelajaran yang lebih interaktif. Oleh karena itu, metode ceramah memiliki keterbatasan apabila digunakan secara tunggal tanpa dukungan strategi pembelajaran lain yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abdurahman, Z., Hasiru, R., Bahsoan, A., Bumulo, F., & Ardiansyah, A. (2025). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Terhadap Perilaku Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Tapa Kelas VII pada Mata Pelajaran IPS Terpadu. *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual*, 9(1), 263. [https://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i1.1115](https://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i1.1115)
- Endang Lestari, Iin Larasati, Lulut Triwuryani, Rini Melati Sukma, & Iben Herlanda. (2025). Persepsi Siswa terhadap Mata Pelajaran SKI pada Kurikulum Merdeka di MAN 2 Kota Bengkulu. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 344-353. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4570>
- Fajtriansyah, A., Merlianda, D., & Neni. (2025). Digitalisasi Materi Ajar PAI Berbasis Multimedia Interaktif untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.64677/ppai.v2i2.240>

- Fauzi, A., & Wahyudi, I. (2023). Implementasi Metode Everyone is a Teacher Here Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Siswa Pada Pelajaran SKI Kelas X SMA NU Genteng .... *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*.  
<https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/1794>
- Haidir, H., Anas, N., Sakban, W., & Ramdhani, T. W. (2022). Penerapan Metode Ceramah melalui Media Proyektor LCD dalam Pembelajaran SKI Kelas VIII MTsS Al-Islamiyah. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 12(4), 783.  
<https://doi.org/10.22373/jm.v12i4.9965>
- Haswati, D., Aini, R. N., Selpiyani, S., & Permadi, U. N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran PACE terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI. *Jurnal Tadris Matematika*, 2(2).  
<https://doi.org/10.21274/jtm.2019.2.2.101-110>
- Hidayat, M. Y., & Maulida, S. R. H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep. *AL-KHAZINI: JURNAL PENDIDIKAN FISIKA*, 2(1), 25–30.  
<https://doi.org/10.24252/al-khazini.v2i1.31427>
- Najib, A. C. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Terhadap Kreativitas Dan Hasil Belajar Siswa. *PERISKOP: Jurnal Sains Dan Ilmu Pendidikan*, 6(1), 7–17.  
<https://doi.org/10.58660/periskop.v6i1.211>
- Ni Kadek Gita Widyantari, & Gusti Ngurah Sastra Agustika. (2024). Video Pembelajaran Berbasis Demonstrasi Pada Materi Perubahan Wujud Benda Muatan Bahasa Indonesia Kelas III Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 5(2).  
<https://doi.org/10.23887/mpi.v5i2.78756>
- Putri, A. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru Dalam Memilih Strategi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Center for Open Science*.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/6ckdq>
- Riyanto, S. N. F., & Arifin, Moch. B. U. B. (2023). *Effect of Learning Methods and Motivations of Learn of Student's Level of Understanding at Tulungagung Elementary School Students*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.  
<https://doi.org/10.21070/ups.2414>
- Rizki, M. (2024). Peningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Melalui Model Problem Based Learning (PBL) Mata Pelajaran IPAS Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 57–67.  
<https://doi.org/10.59829/k5z55118>
- Rizqiyani, S. B., Fajriyah, K., & Hartati, H. (2024). Implementasi Model Problem Based Learning (Pbl) Berbantu Media Baambooloze Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Kelas 2 SDN Tawang Mas 01. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 8(2), 218–225.  
<https://doi.org/10.33369/jp2ms.8.2.218-225>
- Sari, N. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V SDN 24 Batangase. *International Journal of Elementary School Teacher*, 2(2).  
<https://doi.org/10.26858/ijest.v2i2.30983>
- Shafira Firdaus Sarjono, Dina Prasetyowati, & Fenny Roshayanti. (2023). Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Fabel Melalui Media Boneka Dan Gambar Tempel Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(3), 730–738.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i3.1366>
- Suanto, Hastuti, S., & Asiyah, D. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jendela ASWAJA*, 5(1), 54–60.  
<https://doi.org/10.52188/ja.v5i1.782>
- Sumarli, S., Kusumawati, I., & Yanto, T. (2021). Pengaruh Model Generative Learning (GL) terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Materi Kinematika. *Variabel*, 4(1), 9.  
<https://doi.org/10.26737/var.v4i1.1253>
- Wibowo, R. (2022). Pengaruh Metode Experiential Learning, Metode Ceramah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Lamongan. *Journal of Office Administration : Education and Practice*, 2(2), 152–159.  
<https://doi.org/10.26740/joaep.v2n2.p152-159>

Zahro, R., & Pertiwi, F. N. (2021). Analisis Komparasi Keterampilan Inferensi Peserta Didik Ditinjau dari Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving dengan Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1(1), 23-33. <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i1.67>